

JARINGAN SOSIAL TENAGA KERJA BONGKAR MUAT DI PELABUHAN TANJUNG PERAK SURABAYA

Heri Apriyanto

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
girashiphop@gmail.com

Ali Imron

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
aimron8883@gmail.com

Abstrak

Surabaya memiliki koperasi TKBM (tenaga kerja bongkar muat) yang memperkerjakan buruh di pelabuhan Tanjung Perak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jaringan TKBM pada pekerjaan informalnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan jaringan sosial yang menekankan analisis abstrak. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu di dalam tenaga kerja serbaguna terdapat 2 jaringan yang tercipta yaitu, jaringan sosial antara PBM (Perusahaan Bongkar Muat) dengan TKBM dan jaringan sosial antar sesama TKBM. Untuk mengetahui proses jaringan sosial TKBM digunakan teori jaringan sosial. Dari situ ditemukan bagaimana proses hubungan dan komunikasi yang terjalin pada TKBM. Hubungan dan komunikasi terjalin sejak pekerjaan formal TKBM terjadi. Dengan adanya modal fisik dari PBM dan modal manusia dari TKBM serta modal sosial diantara keduanya maka jaringan sosial tersebut terbentuk pada pekerjaan informal TKBM. PBM Di dalam kerjasama antara PBM dan TKBM yang menjadi tenaga serbaguna di temukan pertukaran sosial dengan ganjaran ekstrinsik maupun instrinsik. Serta ditemukan bahwa pertukaran sosial tidak berjalan secara simetris karena adanya perbedaan status sosial pada hubungan yang terjalin antara PBM dengan TKBM ataupun sesama TKBM.

Kata kunci: *Tenaga Kerja Bongkar Muat, Jaringan Sosial, Pertukaran Sosial*

Abstract

Surabaya, has a cooperation (economic enterprise) for Loading And Unloading Labor (TKBM), which employing labors in Tanjung Perak harbor. The research is in aim to get a better known in Loading and unloading labor in their informal task. This qualitative research is using the social net approaching which emphasized abstract analyzing. The result of this research is in versatile labor there are 2 created nets, they are social network between PBM and TKBM, and social network in the TKBM internal. Social network's theory is used to get better known on TKBM social net process. From the process then found how process of the connection and communication is held in internal TKBM. Connection and communication is held since the formal work of TKBM. With the physical capital of PBM and human capital of TKBM, also social capital in between, so there the social network is formed in the TKBM informal task. In the corporation between the PBM and TKBM which became the versatile labor, there are found that social exchange with extrinsic and intrinsic rewards. There's also found that social exchange doesn't held in symmetrical because of the differential on social status of the connection that held between the PBM and TKBM, or in internal TKBM.

Keywords : *labor discharge and loading, social network, social exchange*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi ekonomi yang menimbulkan hubungan yang erat terhadap bidang finansial, produksi dan perdagangan telah membawa dampak pengelolaan ekonomi Indonesia. Kemantapan sistem perdagangan internasional tidak terlepas dari fungsi pelabuhan. Pelabuhan dalam hal ini merupakan

sarana yang riil dalam memperlancar arus perdagangan internasional apakah itu kegiatan ekspor maupun impor. Pelabuhan menjadi sangat penting dalam distribusi barang dari dalam negeri serta luar negeri.

Terdapat beberapa pihak yang berinteraksi di pelabuhan seperti, pihak pelabuhan, pihak pelayaran, pihak Perusahaan Bongkar Muat (PBM) maupun Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). PBM dalam kegiatan bongkar muat diwajibkan untuk memesan atau *amprah* tenaga kerja bongkar muat ke koperasi tenaga kerja bongkar muat.

Jumlah buruh yang melimpah membuat tercipta banyak interaksi sosial di dalamnya, karena berada dalam lingkungan dan kondisi yang sama disuatu wilayah. Interaksi sosial antar individu tersebut mengkristal menjadi hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus-menerus antar individu bisa menghasilkan suatu jaringan diantara mereka. Jaringan sosial berfungsi sebagai pelicin, sebagai jembatan serta sebagai perekat (Damsar, 2009).

Dari pengamatan awal peneliti, diketahui bahwa TKBM tidak dapat setiap hari bekerja dan harus menunggu giliran kerja sesuai dengan kelompok kerjanya. Ini berhubungan dengan jumlah kapal yang sandar di dermaga, dimana jika kapal semakin banyak yang melakukan bongkar muat maka akan semakin cepat perputaran giliran kerja tersebut. Sebaliknya apabila kapal yang sandar di dermaga dan melakukan kerja bongkar muat hanya sedikit, maka perguliran tenaga kerja akan semakin lama. Sedangkan tiap kelompok kerja hanya mendapatkan jatah giliran kerja satu hari saja dan harus menunggu giliran kerja beberapa hari kemudian.

Beberapa tenaga kerja bongkar muat berusaha mencari penghasilan di luar kegiatan bongkar muat dengan sistem *amprah* yang melalui koperasi tenaga kerja bongkar muat tetapi masih di lingkungan pelabuhan, misalnya sebagai tenaga kerja serbaguna PBM. Pekerjaan ini diluar kuasa dari koperasi TKBM, dan langsung berhubungan dengan PBM. Beberapa tenaga kerja bongkar muat lainnya mengikuti dua sampai tiga Kepala Regu Kerja (KRK) untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Informasi di area pelabuhan mudah tersebar dengan cepat sehingga tenaga kerja bongkar muat dapat dengan mudah juga mendapat pekerjaan di luar pekerjaan formalnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan ternyata belum ada yang meneliti tentang jaringan sosial tenaga kerja bongkar muat (TKBM). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai tenaga kerja bongkar muat dan jaringan sosial yang ada di dalamnya. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui jaringan sosial tenaga kerja bongkar muat di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

KAJIAN TEORI

Jaringan sosial

Coleman mengelaborasi definisi modal sosial dengan modal manusia. Modal sosial dan modal manusia seringkali bersifat saling melengkapi. Modal sosial dan modal manusia, hubungannya dipandang membangun sumber modal dengan membantu menciptakan kewajiban dan harapan antar aktor, membangun kejujuran lingkungan sosial, membuka saluran informasi.

James S. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sumber yang bermanfaat yang tersedia bagi aktor melalui hubungan sosialnya. Hal ini mencakup 'berbagai entitas' yang menurut Coleman, secara keseluruhan terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan itu semua memfasilitasi tindakan tertentu para aktor, atau aktor yang bekerjasama dalam struktur tersebut. Menurutnya, merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010). Tidak seperti modal manusia dan modal fisik, yang biasanya merupakan barang pribadi yang kepemilikannya dan hasilnya melekat pada diri individu,

Hal ini menghendaki kerjasama antar individu yang tentu saja mengejar kepentingan diri mereka sendiri. Modal fisik diwujudkan dalam bentuk materi yang jelas, sedangkan modal manusia tidak berwujud akan tetapi diwujudkan dalam bentuk ketrampilan dan pengetahuan yang dipelajari oleh individu. Modal sosial juga tidak berwujud, karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

Berkaitan dengan kepercayaan, minimal ada dua pihak yang terlibat yaitu *trustor* (yang mempercayai) dan *trustee* (yang dipercaya). *Trustor* dan *trustee* sama-sama memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan mereka, dimana yang berperan sebagai *trustor* adalah pihak yang mengajak yaitu tenaga kerjabongkar muat lama sedangkan yang berperan sebagai *trustee* adalah pihak yang diajak yaitu tenaga kerjabongkar muat baru. Hal pertama yang mesti

diperhatikan ialah bahwa pemberian kepercayaan memungkinkan suatu tindakan di pihak *trustee* yang tidak bisa terjadi dalam kondisi sebaliknya. *Kedua*, jika *trustee* memang layak dipercaya, maka orang yang memberinya kepercayaan sebaiknya memang memberikannya, sedangkan jika *trustee* tidak layak dipercaya, maka orang yang memberinya kepercayaan sebaiknya tidak memberikannya. *Ketiga*, tindakan memberi kepercayaan melibatkan penempatan secara sukarela sumber-sumber *trustor* sebagai bentuk kepercayaan kepada pihak lain (*trustee*). (Coleman, 2008)

Kepercayaan tidak hanya didasarkan atas hubungan tatap muka antara dua orang atau lebih, namun kepercayaan juga bisa menjadi atribut institusi dan kelompok maupun individu, dan seringkali didasarkan atas reputasi yang diperantai oleh pihak ketiga. Kepercayaan memainkan peran vital dalam memperoleh akses manfaat jaringan sosial. Kepercayaan bisa penting dalam hal akses terhadap aset seperti pengetahuan, yang relatif tidak tergambarkan dan kadang-kadang tersirat.

Pertukaran Sosial

Blau berpendapat bahwa pertukaran sosial dapat terjadi dengan dua syarat yang mencakup, perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa ganjaran ekstrinsik, seperti uang, barang-barang dan jasa, atau ganjaran intrinsik, seperti kecantikan, kasih sayang, dan kehormatan. Perilaku manusia yang dibimbing oleh prinsip-prinsip pertukaran sosial itu, mendasari pembentukan struktur serta lembaga-lembaga sosial (Poloma, 2007).

Fokus penting dalam teori Blau adalah ketika pertukaran tidak berjalan secara simetris, maka akan menimbulkan dominasi dan kekuasaan terhadap pihak-pihak tertentu yang tidak mampu mengembalikan ganjaran yang telah diterimannya. Hal ini merupakan akibat dari adanya perbedaan status sosial dalam suatu masyarakat. Perbedaan status muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam transaksi pertukaran, dengan status yang lebih tinggi pada mereka yang memberikan keuntungan lebih besar yang tidak dapat dibalas oleh mereka yang menerimannya.

Perbedaan status tidak hanya merupakan akibat dari adanya pertukaran yang tidak seimbang, namun dalam beberapa hal, seperti penghormatan yang tinggi mungkin akhirnya menjadi tidak sesuai lagi sebagai suatu rangsangan bagi seorang yang tinggi statusnya untuk mengeluarkan *cost* dalam memberikan *reward* kepada orang yang lebih rendah statusnya secara sepihak. Seorang yang statusnya lebih rendah menjadi tergantung pada imbalan yang diterima secara sepihak. Jalan satu-satunya untuk membalas *reward* yang diterimanya adalah dengan menyesuaikan diri dan menerima apa saja yang dituntut oleh pemberi. Tindakan ini merupakan strategi penerima untuk terus memperoleh kebutuhannya yang bersifat sepihak.

Menurut Blau, apabila satu orang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apapun yang sebanding sebagai tukarannya, maka akan tersedia empat kemungkinan. *Pertama*, orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkan dari orang lain. *Keempat*, orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu penghargaan yang sama dalam hubungan mereka. Orang lain kemudian dapat menarik penghargaan diberikan itu ketika menginginkan orang yang ditundukkan itu melakukan sesuatu. Sehingga arahnya merupakan ciri dari kekuasaan. (Ritzer, 2007)

Menurut Blau, kita dapat menganalisis proses-proses interaksi sosial selain dari struktur sosial yang ada disekitarnya. Struktur sosial muncul dari interaksi sosial, namun begitu hal ini terjadi, struktur sosial memiliki eksistensi terpisah yang mempengaruhi proses-proses interaksi.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan jaringan sosial yang menekankan analisis abstrak. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Subyek dalam penelitian ini adalah Tenaga Kerja Bongkar Muat yang terlibat dalam jaringan sosial. Peneliti mencari subjek penelitian dengan

menggolongkan tenaga kerja bongkar muat yang membangun jaringannya. Asumsi peneliti, tenaga kerja bongkar muat membangun jaringan sosial dengan perusahaan bongkar muat, perusahaan pelayaran, mandorserta anggota tenaga kerja bongkar muat lainnya yang berada di pelabuhan tanjung perak Surabaya. Pendekatan jaringan sosial lebih relevan digunakan karena untuk mengetahui bagaimana TKBM membangun jaringannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara, yaitu pengamatan berpartisipasi dan wawancara secara mendalam. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung apa yang terjadi dan dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti mengamati komunikasi yang terjalin antara PBM dan tenaga serbaguna yang terjadi pada kegiatan bongkar muat. Selain itu, peneliti mengamati hubungan yang terjalin dan cara kerja tenaga serbaguna yang diambil dari TKBM pada kegiatan bongkar muat kapal curah. Pengamatan berpartisipasi juga dilakukan dengan menjadi *foreman* (pekerja pengatur bongkar muat kapal) dan berinteraksi dengan tenaga kerja bongkar muat yang lain.

Kedua, melalui wawancara secara mendalam. Awalnya, peneliti melakukan *getting in* terlebih dahulu agar bisa masuk dan diterima di lingkungan para pekerja TKBM Tanjung Perak Terminal Jamrud Selatan. Melalui *getting in* akan tercipta suasana yang akrab dan saling kenal sehingga mendapat kepercayaan (*trust*). Setelah *trust* terbentuk maka harus dijaga agar hubungan antara peneliti dengan subyek yang diteliti tetap harmonis. Wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.

Peneliti juga melakukan proses pencatatan wawancara selama proses pengamatan berpartisipasi dan wawancara secara mendalam dengan menyusun *field note* (catatan lapangan). Hal ini sangat mempermudah peneliti dalam beberapa hal yaitu pertama, tidak mengganggu proses wawancara dan yang kedua jika peneliti lupa dengan beberapa hal yang ditanyakan kepada subjek maka tidak perlu

menanyakannya kembali. Di dalam pengamatan peneliti, peneliti mengamati setiap komunikasi yang terjalin dari subjek penelitian. Peneliti mengikuti setiap gerak dari subjek untuk mendapatkan data yang maksimal.

Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti melalui penelusuran buku-buku, artikel atau makalah, baik yang dipublikasikan melalui jurnal, laporan media massa, internet dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dibutuhkan untuk membangun konstruksi awal penelitian yang selanjutnya dibutuhkan untuk membantu interpretasi agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenaga kerja bongkar muat (TKBM) merupakan bagian dalam kesuksesan distribusi barang di pelabuhan. TKBM ambil bagian dengan *skill* yang mereka miliki dari pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh koperasi TKBM. Kuantitas TKBM menjadi salah satu halangan karena mereka harus berbagi dalam pekerjaan secara bergiliran. Hal ini membuat mereka mencari pekerjaan lain untuk mengisi tenggang waktu dalam menunggu giliran kerja di pelabuhan.

Salah satu pilihan tenaga kerja bongkar muat adalah menjadi tenaga serbaguna bagi perusahaan bongkar muat (PBM). Tenaga serbaguna ditugaskan di dalam kerja kegiatan bongkar muat agar mampu membantu PBM mensukseskan pekerjaan ini. PBM sendiri memperkerjakan tenaga serbaguna guna mengerjakan pekerjaan yang bukan tugas dari TKBM yang *diamprahkan* dari koperasi TKBM.

PBM mencari tenaga serbaguna dari TKBM yang ada di area pelabuhan tanjung perak Surabaya. Hal ini dimaksudkan karena TKBM telah sedikit banyak menguasai dan mempunyai pengalaman kerja pada kegiatan bongkar muat kapal di pelabuhan. Sehingga PBM tidak perlu mengajari banyak mengenai bongkar muat kapal karena TKBM sendiri telah mampu mengetahui arah kegiatan bongkar muat. Untuk itu PBM diharuskan mampu menjalin komunikasi dengan TKBM agar mendapatkan tenaga serbaguna yang giat dalam bekerja.

Menurut Coleman merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-

hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Field, 2010). Hal ini menghendaki kerjasama antar individu yang tentu saja mengejar kepentingan diri mereka sendiri. Modal fisik diwujudkan dalam bentuk materi yang jelas, sedangkan modal manusia tidak berwujud akan tetapi diwujudkan dalam bentuk ketrampilan dan pengetahuan yang dipelajari oleh individu.

Modal sosial juga tidak berwujud, karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang. Modal fisik dan modal manusia memudahkan aktivitas produktif, begitu juga dengan modal sosial, misalnya kelompok yang anggota-anggotanya menunjukkan kredibilitas dan memberikan kepercayaan luas satu sama lain akan mampu mengerjakan lebih banyak dari pada kelompok sebanding yang tidak memiliki kredibilitas dan kepercayaan tersebut. (Field, 2010)

Modal fisik dan modal manusia yang dimiliki masing-masing subjek penelitian membuat mereka saling membutuhkan dalam bekerja sama pada kegiatan bongkar muat. modal fisik dan modal manusia ini digunakan untuk membangun modal sosial mereka. Hal ini berguna untuk membangun kepercayaan antar subjek penelitian dalam bekerja sama walaupun akhirnya mereka mengejar tujuan mereka masing-masing.

Pembentukan modal sosial tercipta dari hubungan formal mereka pada kegiatan bongkar muat sebagai anggota tenaga kerja bongkar muat. subjek penelitian saling menilai apa yang dimiliki sebagai modal untuk dapat bekerja sama. Kemudian mereka menimbang kemampuan yang dimiliki agar mampu bekerja sama dalam mensukseskan kegiatan bongkar muat kapal curah.

Selain itu, hubungan informal juga mempengaruhi jaringan sosial yang mereka bangun. Hubungan kekerabatan dan pertemanan yang terjalin di antara subjek penelitian menjadi bahan pertimbangan yang penting dalam membangun kerja sama. Mereka hanya mau bekerja sama dengan yang mempunyai kedekatan antar subjek penelitian. Menurut subjek penelitian kedekatan kekerabatan maupun pertemanan tersebut mampu membangun kepercayaan sejak awal pertimbangan kerja sama yang diinginkan.

Jaringan Sosial Antar Perusahaan Bongkar Muat dan Tenaga Kerja Bongkar Muat

Berdasarkan temuan data yang sudah dijabarkan, komunikasi terjalin antara PBM dan TKBM yang saling membutuhkan satu sama lain. PBM yang membutuhkan tenaga untuk membantunya dalam pengerjaan kegiatan bongkar muat kapal curah kering. Sedangkan TKBM membutuhkan upah untuk menghidupi dirinya maupun keluarganya yang ada di rumah.

Jaringan sosial mereka telah terjalin cukup lama pada pekerjaan formal. Intensitas pertemuan di area pelabuhan saat bekerja membuat komunikasi antara PBM dan TKBM terjalin cukup erat. Hal ini membuat peluang pekerjaan di sektor informal TKBM terbuka untuk menjadi tenaga serbaguna karena PBM sendiri membutuhkan tenaga yang berpengalaman dalam bongkar muat kapal. Karena telah lama mengenal tajab dan merupakan tetangga dari cipta, tajab di percaya sebagai pemimpin tenaga serbaguna pada PBM PELINDO. Tajab diberi tugas memimpin tenaga serbaguna untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh cipta. Pada kondisi ini PBM sebagai *trustor* dan TKBM sebagai *trustee*.

Trustor yang memiliki modal fisik berupa uang bekerjasama dengan *trustee* yang dijadikan pemimpin serbaguna. yang memiliki modal manusia berupa keahlian. Mereka saling terhubung dengan mempunyai modal sosial berupa kepercayaan, *trustor* yang memberi kepercayaan kepada *trustee* sebagai tenaga serbaguna.

Kepercayaan semakin menguat ketika beberapa kapal telah mereka kerjakan bersama-sama. Penguatan tersebut terbukti dengan *trustor* yang masih mempercayai *trustee* sebagai pemimpin tenaga serbaguna. karena tidak adanya perjanjian tertulis diantara mereka hanya secara lisan, jika *trustee* tidak mampu mempertahankan kepercayaan tersebut maka pada kegiatan bongkar muat berikutnya ia tidak dipergunakan lagi.

Untuk menjaga posisi sebagai pemimpin tenaga serbaguna, *trustee* menjalin kedekatan dengan *trustor* dan para *foreman* (pemimpin bongkar muat) PBM PELINDO. Ia menuruti apa yang di perintahkan oleh *trustor*. Jika ada teman tenaga serbaguna yang melakukan kesalahan, ia menegurnya agar dapat bekerja dengan baik. Jika

perilaku tenaga serbaguna yang ia rekrut tidak berubah maka ia akan memecatnya secara lisan.

Kerja sama yang terjalin di antara *trustor* dan *trustee*, tidak merugikan kedua belah pihak melainkan menguntungkan. Keuntungan bagi *trustor* adalah kesuksesan kegiatan bongkar kapal curah kering yang dibantu oleh tenaga serbaguna seperti tajab. Sedangkan keuntungan bagi *trustee* yang menjadi tenaga serbaguna adalah menerima upah yang sepadan dengan apa yang ia kerjakan sebagai tenaga serbaguna.

Jaringan Sosial Antar Sesama TKBM

Anggota PBM menugaskan TKBM yang dijadikan pemimpin tenaga serbaguna untuk mengumpulkan beberapa TKBM untuk dijadikan tenaga serbaguna PBM PELINDO. Pemimpin tenaga serbaguna menginformasikan perekrutan ini kepada teman-teman dekatnya yang ia kenal. Ia menyaring anggota TKBM berdasarkan kemampuan bekerja TKBM yang ia kenali pada pekerjaan formal. Pemimpin serbaguna sebagai *trustor* merekrut anggota TKBM lainnya sebagai *trustee*.

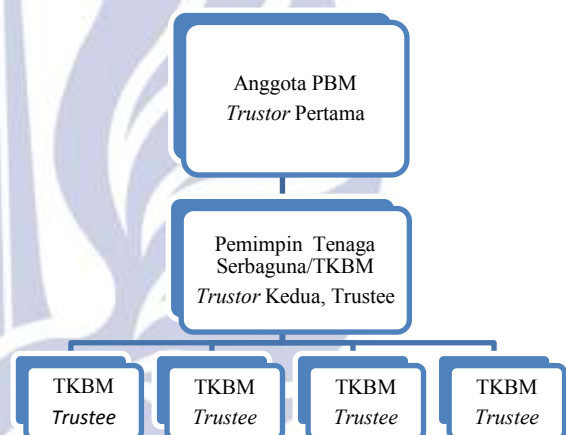
Menurut Mitchell, kekuatan jaringan di pengaruhi oleh resiprositas, intensitas, dan durabilitas hubungan antar pihak (Ruswanto, 2008). *Trustor* mempertimbangkan *trustee* sebagai tenaga serbaguna karena kedekatan mereka pada pekerjaan formal sebagai TKBM dan kedekatan keseharian di lingkungan rumah mereka. *Trustor* sering bertemu dengan *trustee* pada saat kegiatan bongkar muat ketika status *trustee* sebagai sesama anggota koperasi TKBM. *Trustor* mengetahui bagaimana perilaku *trustee* saat bekerja di sektor formalnya. Karena berada pada satu regu kerja tkbm hal ini memudahkan *trustor* mengamati pekerjaan *trustee*.

Selain itu, kelanjutan komunikasi antara *trustor* dan *trustee* juga terjalin dengan seringnya mereka berkomunikasi di warung kopi dekat kediaman dari *trustee*. Pertukaran informasi pekerjaan terjalin pada saat pembicaraan yang ringan di warung kopi. *Trustor* memilih *trustee* karena kemampuannya dalam bekerja sangat baik.

Disini *trustor* mempercayai *trustee* karena dianggap mampu bekerja sama untuk mengerjakan pekerjaan sebagai tenaga serbaguna. hal ini untuk memenuhi perintah dari cipta sebagai *trustor* pertama yang ingin mensukseskan kegiatan bongkar muat dengan menggunakan tenaga serbaguna.

Kepercayaan yang diberikan *trustor* dipergunakan dengan baik oleh *trustee*. *Trustee* berusaha memberikan tenaganya dalam bekerja sebagai tenaga serbaguna. perintah yang diberikan oleh *trustor*, diaplikasikan dengan bekerja sungguh-sungguh oleh *trustee* tanpa perlawanan. *Trustee* mampu berkomunikasi dengan baik saat kegiatan bongkar muat berlangsung. Permasalahan ketika kegiatan bongkar muat mampu diselesaikan dengan kerja sama dan komunikasi yang terus menerus untuk mencapai tujuan.

Hasil dari kepercayaan itu, *trustor* mendapat kepercayaan dari *trustor* pertama untuk terus memimpin tenaga serbaguna. Sedangkan *trustee* mendapatkan kepercayaan *trustor* untuk terus menjadi tenaga serbaguna dan menerima upah dari *trustor* pertama.



Gambar 1. Bagan Struktur jaringan sosial

Sumber : Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan bagan diatas, inilah jaringan sosial yang terjadi pada kerjasama kegiatan bongkar kapal curah kering antara perusahaan bongkar muat dengan tenaga kerja bongkar muat dan kerjasama antar sesama tenaga kerja bongkar muat. *trustor* pertama yaitu anggota PBM yang memiliki modal fisik membutuhkan tajab sebagai *trustee* yang memiliki modal manusia. Modal sosial berupa kepercayaan yang mereka miliki membuat mereka bekerja sama. Tajab ditugaskan untuk mencari tenaga serbaguna lain untuk membantunya dalam kegiatan bongkar muat oleh cipta. Pada saat itu tajab berperan sebagai

trustor kedua yang merekrut tenaga serbaguna seperti agung, sapi'i, kanto dan dulmaji sebagai trustee. Trustee yang direkrut sebagai tenaga serbaguna ini memiliki modal manusia yang berguna mensukseskan kegiatan bongkar muat.

Proses Pertukaran Sosial

Jaringan sosial antara PBM dan TKBM ataupun sesama tkbm terbentuk saat pekerjaan formal terjadi. Melalui sistem *amprah* yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mereka bekerjasama dalam kegiatan bongkar muat. Kerjasama tersebut diterapkan oleh TKBM diluar sistem amprah tanpa melalui Koperasi TKBM dengan menjadi tenaga serbaguna untuk PBM. Tawaran yang diberikan PBM kepada TKBM yang dijadikan tenaga serbaguna disambut baik. Di dalam suatu kerja sama terdapat pertukaran-pertukaran guna memenuhi tujuan masing-masing individu. Pertukaran tersebut dapat berupa ganjaran ekstrinsik ataupun intrinsik yang dibutuhkan masing-masing individu subjek penelitian.

Pemimpin serbaguna dan teman-teman sesama TKBM yang menjadi tenaga serbaguna mendapatkan ganjaran *ekstrinsik* berupa uang TKBM yang menjadi tenaga serbaguna menyetujui ganjaran yang ia terima dan tugas yang diberikan perusahaan bongkar muat untuk mendapatkan ganjaran tersebut.

Ganjaran *intrinsik* juga ada pada hubungan pemimpin serbaguna dengan salah satu tenaga serbaguna karena terdapat hubungan kekerabatan. Selain itu hubungan pertemanan yang baik antar subjek penelitian menjadi ganjaran *intrinsik* atas perhatian masing-masing subjek penelitian dalam hubungannya selama ini.

Fokus penting dalam teori Blau (Ritzer, 2007) adalah ketika pertukaran tidak berjalan secara simetris, maka akan menimbulkan dominasi dan kekuasaan terhadap pihak-pihak tertentu yang tidak mampu mengembalikan ganjaran yang telah diterimannya. Penghormatan yang tinggi mungkin akhirnya menjadi tidak sesuai lagi sebagai suatu rangsangan bagi seorang yang tinggi statusnya untuk mengeluarkan *cost* dalam memberikan *reward* kepada orang yang lebih rendah statusnya secara sepihak. Seorang yang statusnya lebih rendah menjadi tergantung pada imbalan yang diterima secara sepihak.

Dalam hal ini anggota PBM menggunakan kekuasaannya terhadap tenaga serbaguna. Tenaga

serbaguna yang di beri ganjaran *ekstrinsik* berupa uang dituntut untuk bekerja dengan baik tenaga serbaguna ini harus semua perintahnya menuruti perintahnya. PBM dianggap tenaga serbaguna telah membantu dalam pemberian pekerjaan ini sehingga ia dihormati dengan tinggi.

Selain itu, PBM mudah memberhentikan tenaga serbaguna yang tidak sesuai dengan ganjaran yang ia berikan. Jika ada tenaga serbaguna bermalas-malasan ia langsung memberhENTIKANNYA. TKBM ini tentu ingin mempertahankan pekerjaan di sektor informalnya ini dengan syarat mau menuruti semua perintah dari PBM Karena PBM yang merekrut dan memberikan upah kepada tenaga serbaguna. hal ini membuat anggota PBM dihormati dan dianggap statusnya lebih tinggi karena mampu memberikan ganjaran ekstrinsik kepada TKBM dalam bekerja pada kegiatan bongkar muat kapal curah.

Pemimpin tenaga serbaguna juga memiliki kekuasaan disini bagi tenaga serbaguna yang ia ajak bekerja. Ia mampu memberhentikan tenaga serbaguna yang dirasa kurang dalam bekerja. Hal ini untuk mengamankannya agar tidak diberhentikan oleh PBM. Jika Pemimpin tenaga serbaguna diberhentikan, otomatis semua tenaga serbaguna pun akan berhenti karena Pemimpin tenaga serbaguna yang memimpin tenaga serbaguna.

Pemimpin tenaga serbaguna pun dihormati diantara serbaguna lainnya karena berjasa memberikan pekerjaan bagi orang terdekatnya. Ia mampu memberikan kesan pada rekannya pada saat memimpin tenaga serbaguna dalam kegiatan bongkar muat kapal. Sikap tegasnya dalam bertindak dan cepat tanggap dalam bekerja membuat teman-temannya meniru apa yang Pemimpin tenaga serbaguna lakukan. Pemimpin tenaga serbaguna mampu mengkondisikan teman-temannya agar rajin dalam bekerja sebagai tenaga serbaguna dengan himbauan yang ia berikan.

Selain itu, Pemimpin tenaga serbaguna diberi *reward* oleh salah satu tenaga serbaguna karena telah dianggap berjasa memberikan pekerjaan ini. Reward tersebut digunakan tenaga serbaguna agar ia diajak kembali bekerja pada kapal yang akan datang lagi. Hal ini untuk mengamankan pekerjaan sehingga Pemimpin tenaga serbaguna tidak mengganti tenaga serbaguna yang ia tunjuk sejak awal dengan tenaga serbaguna yang akan menggantinya.

Pertukaran diantara dua jaringan sosial yang digolongkan terjadi tidaklah seimbang. Anggota PBM yang memiliki modal fisik menekan TKBM yang menjadi tenaga serbaguna yang kurang memiliki modal manusia. Anggota PBM akan memberhentikan TKBM yang kurang maksimal dalam bekerja sebagai tenaga serbaguna. Hal tersebut juga dialami antar sesama TKBM, pemimpin tenaga serbaguna yang juga merupakan anggota dari TKBM mampu memberhentikan TKBM yang menjadi tenaga serbaguna untuk mengamankan posisinya sebagai pemimpin tenaga serbaguna agar tidak digantikan oleh orang lain. Karena anggota PBM pun akan memberhentikan pemimpin tenaga serbaguna yang tidak mampu memimpin tenaga serbaguna lainnya.

KESIMPULAN

Era globalisasi menuntut persebaran sumber daya yang merata termasuk di Indonesia. Pelabuhan menjadi tempat yang strategis dalam bersandarnya kapal-kapal pengangkut sumber daya. Hal ini membuat banyak orang terlibat dalam kegiatan bongkar muat di pelabuhan untuk pendistribusian barang ke daerah yang dituju. Ada banyak pihak yang terlibat di pelabuhan seperti, pemilik dermaga atau pelabuhan, pihak pelayaran, perusahaan bongkar muat serta tenaga kerja bongkar muat dibawah naungan koperasi. Kesemuanya saling terkait satu sama lain.

PBM PELINDO membutuhkan lebih tenaga kerja pada saat kegiatan bongkar kapal curah kering. Tenaga kerja bongkar muat (TKBM) Jamrud Selatan yang diampirah dari koperasi belum mampu mensukseskan pembongkaran kapal curah kering sehingga PBM harus merekrut tenaga baru yang disebut tenaga serbaguna yang kebanyakan diambil dari TKBM. Tenaga serbaguna ini di tugaskan membantu kelancaran bongkar muat dengan membersihkan barang muatan yang berceceran.

Dalam pencapaian tujuan kesuksesan bongkar kapal curah kering, salah satu anggota PBM merekrut salah satu anggota koperasi TKBM yang ada di Jamrud Selatan. Jaringan sosial terjadi disini, dimana mereka telah lama saling mengenal baik di saat pekerjaan formalnya berlangsung di pelabuhan. Anggota PBM pelindo mempercayai salah satu anggota koperasi tkbm mencari orang lagi yang mau menjadi tenaga serbaguna.

Pembentukan modal sosial tercipta dari hubungan formal mereka pada kegiatan bongkar muat sebagai anggota tenaga kerja bongkar muat. subjek penelitian saling menilai apa yang dimiliki sebagai modal untuk dapat bekerja sama. Kemudian mereka menimbang kemampuan yang dimiliki agar mampu bekerja sama dalam mensukseskan kegiatan bongkar muat kapal curah. Selain itu, hubungan informal juga mempengaruhi jaringan sosial yang mereka bangun. Hubungan kekerabatan dan pertemanan yang terjalin di antara subjek penelitian menjadi bahan pertimbangan yang penting dalam membangun kerja sama.

Pola jaringan sosial yang tercipta yaitu jaringan sosial antara perusahaan bongkar muat dengan Tenaga Kerja Bongkar Muat dan jaringan sosial sesama Tenaga Kerja Bongkar Muat. Hubungan yang tercipta antara perusahaan bongkar muat (*trustor* pertama) dengan tenaga kerja bongkar muat (*trustee*) merupakan awal terciptanya kerja sama mereka. Jaringan sosial ini berlanjut ketika PBM meminta salah satu TKBM (*trustor* kedua) merekrut TKBM lainnya (*trustee*) untuk bekerja sebagai tenaga serbaguna.

Teori jaringan belum mampu menjelaskan isi dari ikatan jaringan sosial. teori ini hanya menekankan struktur (ukuran) hubungan antara para aktor bukan sifat-sifat aktor, sehingga teori pertukaran diperlukan untuk hasil yang menyeluruh dari jaringan tersebut. Kepercayaan anggota PBM terhadap tenaga serbaguna menguat ketika masing-masing memenuhi kewajiban dan haknya. Anggota PBM memberikan ganjaran *ekstrinsik* berupa uang atas pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga serbaguna. Selain Itu, ganjaran *intrinsik* tercipta pada jaringan sosial antar sesama TKBM karena kedekatan mereka.

Pertukaran diantara 2 jaringan sosial yang digolongkan terjadi tidaklah seimbang. Anggota PBM yang memiliki modal fisik menekan TKBM yang menjadi tenaga serbaguna yang kurang memiliki modal manusia. Anggota PBM akan memberhentikan TKBM yang kurang maksimal dalam bekerja sebagai tenaga serbaguna. Kekuasaan berada pada anggota dari PBM dan pemimpin tenaga serbaguna yang memberikan pekerjaan. Ketakutan tidak dipekerjakan lagi membuat tenaga serbaguna harus memberikan reward kepada mereka yang merekrutnya. Selain itu, penghormatan yang lebih diberikan kepada tenaga serbaguna karena pemberian

pekerjaan tersebut dan tak ingin diberhentikan secara sepihak oleh anggota PBM ataupun pemimpin tenaga serbaguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James S. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Banung: Nusa Media
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Poloma, Margaret M.. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Ruswanto, Wawan. 2008. *Jaringan Produksi dan DistrBusi Pemasaran Pada Komunitas Nelayan di Desa Pangandaran*. (Online). (<http://ikamania.com/2008/01/11/jaringan-produksi-komunitas-nelayan-di-desa-pangandaran/wawanruswanto>). Diakses 11 Januari 2014





UNESA

Universitas Negeri Surabaya
